



## UJI VALIDITAS ADAPTASI SKALA *ALLOPHILIA* TERHADAP LANSIA

Rocky<sup>1</sup>, Made Syanesti Adishesa<sup>2</sup>, Christiany Suwartono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Center for the Study of Sustainable Community Fakultas Psikologi,  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

*Email: rocky@atmajaya.ac.id*

### Abstract

The elderly population in Indonesia is expected to continue increasing and is predicted to become the largest demographic compared to other age groups. Individuals entering this elderly demographic need to maintain relationships not only with their peers but also with younger generations. The relationship between the elderly and younger generations can foster positive connections by providing social support. Various studies have attempted to enhance these positive relationships; however, these studies have unfortunately lacked a valid and reliable measurement instrument. This research seeks to adapt the *allopshilia* scale to measure the relationship between the elderly and younger generations in Indonesia, involving 304 participants. The adaptation method employed in this study follows cross-cultural measurement adaptation guidelines and utilizes exploratory factor analysis and confirmatory analysis statistical methods. The research findings indicate that the adapted instrument in the Indonesian language demonstrates validity and reliability. Furthermore, this instrument is more suitable for use with a 2-factor solution structure compared to the 5-factor structure found in the English-language instrument.

*Keywords: Allopshilia, Older Adult, Scale Adaptation*

### Abstrak

Lansia di Indonesia akan terus bertambah dan diprediksi dapat menjadi populasi terbesar jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Orang-orang yang masuk kedalam kelompok lanjut usia ini perlu tetap menjalin hubungan tidak dengan orang seusianya saja, melainkan juga orang-orang yang lebih muda. Hubungan yang antara lansia dan generasi yang lebih muda dapat membentuk hubungan positif dengan memberikan dukungan sosial. Berbagai penelitian mencoba meningkatkan hubungan positif ini, sayangnya penelitian-penelitian tersebut belum memiliki instrumen alat ukur yang dapat dikatakan valid dan reliabel. Penelitian ini mencoba mengadaptasi alat ukur skala *allopshilia* pada lansia ke Bahasa Indonesia, dengan melibatkan 304 partisipan. Metode adaptasi yang digunakan pada penelitian ini mengikuti panduan adaptasi alat ukur lintas budaya dan metode statistik *exploratory factor analysis* dan *confirmatory analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat ukur yang diadaptasi ke bahasa Indonesia menunjukkan alat ukur yang valid dan reliabel. Lebih lanjut alat ukur ini lebih sesuai jika digunakan menggunakan struktur solusi 2 faktor dibandingkan 5 faktor yang ada pada alat ukur berbahasa Inggris.

*Kata kunci: Allopshilia, Lansia, Adaptasi Alat Ukur*

## 1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Putra, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) piramida kependudukan Indonesia tergolong konstruktif, artinya rasio penduduk muda dan lansia masih berimbang (Girsang et al., 2022). Walau demikian, lebih lanjut BPS menjelaskan bahwa pada tahun 2045 proyeksi pertumbuhan penduduk lansia akan meningkat secara signifikan, sehingga kelompok lansia sangat tua akan lebih besar daripada kelompok usia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2045 penduduk Indonesia akan didominasi oleh kelompok lansia.

Menyikapi pertumbuhan jumlah penduduk lansia yang terus bertambah, pemerintah Indonesia berusaha membantu dengan peningkatan pelayanan khusus lansia (Pangribowo, 2022). Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yaitu pasal 138 menyebutkan bahwa pemeliharaan Kesehatan bagi lansia ditujukan untuk menjaga agar para lansia tetap sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009). Bentuk pemeliharaan kesehatan yang nyata dari pemerintah telah dilaksanakan dengan menyediakan layanan kesehatan khusus lansia di pos pelayanan terpadu

(posyandu) (Pangribowo, 2022). Pada 2020 pelayanan posyandu lansia ini sudah terlaksana sampai 89.4% di seluruh Indonesia.

Selain bantuan kesehatan lansia juga perlu mendapatkan dukungan secara sosial. Berdasarkan hasil penelitian di Banda Aceh ditemukan bahwa dukungan sosial biasanya didapatkan lansia dari keluarganya ketika mereka tinggal bersama (Pospos et al., 2022). Hasil penelitian ini tidak terlalu mengagetkan mengingat secara umum lansia di Indonesia tinggal dengan keluarga inti, atau bahkan dengan generasi ketiganya (Girsang et al., 2022). Tinggal dengan keluarga menjadi lebih populer di Indonesia disebabkan keluarga dianggap pihak yang dapat memberikan dukungan sosial dan kebahagiaan (Hidayah, 2016). Namun pada data BPS 2022 ditemukan bahwa terdapat 7.25% lansia Indonesia yang tinggal seorang diri dan 2.78% yang tinggal di tempat lain seperti panti jompo (Girsang et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 10% lansia di Indonesia mungkin kurang mendapatkan dukungan sosial.

Untuk mendapatkan dukungan sosial, lansia dapat berinteraksi dengan siapa saja. Jika tidak dengan keluarga, mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang yang lebih muda atau generasi muda. Akan tetapi terdapat kesenjangan antara generasi muda dan lansia dalam hal memberikan dukungan sosial (Karnain et al., 2022). Tidak semua generasi muda tertarik untuk memberikan dukungan sosial ke lansia. Padahal dukungan sosial terbukti dapat meningkatkan kebahagiaan lansia (Khuzaimah et al., 2021). Dukungan sosial remaja dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, sehingga hubungan antar generasi lansia dan remaja perlu ditingkatkan.

Berbagai penelitian di Indonesia mencoba meningkatkan hubungan antara generasi lansia dan remaja. Program lintas generasi lansia remaja (Lamaja) mencoba melakukan intervensi dengan melibatkan remaja untuk berinteraksi dengan lansia selama 6 minggu (Riasmini et al., 2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti program Lamaja mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, dan interaksi sosial terhadap lansia. Penelitian lain yang bertujuan untuk mencari tahu faktor determinan interaksi sosial antara generasi lansia dan remaja, menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat menjadi faktor penentu keberhasilan interaksi antar generasi lansia remaja. Walau penelitian-penelitian tadi memiliki metode dan hasil yang baik, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki kelemahan dari sisi instrumen alat ukur. Alat ukur yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti tanpa pelaporan hasil psikometri yang jelas.

Salah satu alat ukur yang secara spesifik berfokus pada hubungan antar generasi lansia dan remaja adalah skala *alophilia* (Kinney et al., 2017). Skala *Allophilia* dikembangkan oleh Pittinsky dan kawan-kawan yang berfokus untuk mengukur sikap positif terhadap kelompok luar (*outgroup*) (Pittinsky et al., 2011). Skala ini terdiri dari 17 pernyataan yang terdiri dari lima domain, perasaan (*affection*), kenyamanan (*comfort*), rasa kekerabatan (*kinship*), partisipasi (*engagement*), dan antusiasme (*enthusiasm*). Pada penelitian Pittinsky skala ini diuji cobakan kepada kelompok Afrika-Amerika. Pada Penelitian ini peneliti akan menggunakan skala *alophilia* yang dikembangkan Kinney dan kawan-kawan yang menggunakan kelompok lansia (Kinney et al., 2017).

Salah satu penelitian yang mencoba meningkatkan hubungan lansia dan remaja dengan menggunakan skala *alophilia* sudah dilakukan di luar Indonesia (Lokon et al., 2020). Penelitian ini menggunakan intervensi berbasis seni bernama *Opening Minds through Art* (OMA) dengan salah satu variabel dependen berupa *alophilia*. Penelitian ini menunjukkan skala *alophilia* cocok untuk digunakan dalam menggambarkan hubungan lansia remaja. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan validitas alat ukur menggunakan analisis faktor dan memutuskan untuk menggunakan 3 faktor daripada 5 faktor yang ditemukan pada penelitian sebelumnya (Pittinsky et al., 2011). Lebih lanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Lokon jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian berjumlah 16 karena terdapat 1 aitem yang tidak memenuhi kriteria psikometri (Lokon et al., 2020).

Skala *alophilia* saat ini masih menggunakan bahasa Inggris dan perlu diadaptasi terlebih dahulu agar dapat digunakan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi skala *alophilia* pada lansia di Indonesia. Lewat penelitian adaptasi skala *alophilia*, peneliti mencoba memberikan solusi akan keterbatasan alat ukur yang berfokus pada hubungan lansia dan remaja. Penelitian ini akan menggunakan skala *Allophilia* yang sudah diadaptasi ke bahasa Inggris (Lokon et al., 2020). Dengan tersedianya skala *alophilia* diharapkan penelitian-penelitian terkait hubungan lansia dan remaja dapat semakin meningkat secara kuantitas dan kualitas, khususnya kualitas instrumen alat ukur.

## 2. Metode Penelitian

### Partisipan

Penelitian ini melibatkan 304 partisipan yang merupakan penutur asli Bahasa Indonesia. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, yaitu peneliti memilih partisipan karena partisipan bersedia dan tersedia untuk diteliti (Creswell, 2012). Peneliti melakukan penyebaran informasi dengan menemui partisipan secara langsung dan diadministrasikan menggunakan aplikasi daring. Partisipan terdiri dari 246 (81%) perempuan dan 56 (18%) laki-laki, 2 partisipan 1% menolak untuk menjawab jenis kelamin. Partisipan rata-rata berusia 23 tahun.

### Desain Penelitian

Studi Adaptasi alat ukur diawali dengan prosedur penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat dimengerti oleh responden. Prosedur penerjemahan skala *Allophilia* dilakukan oleh 1 orang yang ahli berbahasa Inggris dan berlatar belakang ilmu psikologi. Setelah itu skala *allophilia* diterjemahkan lagi kedalam bahasa Inggris dengan kriteria yang sama. Hasil terjemahan dibandingkan untuk didiskusikan oleh tim peneliti sebelum dilakukan uji coba kepada partisipan. Tahapan-tahapan ini mengikuti panduan adaptasi alat ukur lintas budaya. Tahapan-tahapan ini mengikuti panduan adaptasi alat ukur lintas budaya (Beaton et al., 2000).

### Instrumen

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *allophilia* dari (Lokon et al., 2020). Alat ukur ini terdiri dari 16 aitem yang terbagi menjadi 5 dimensi. Masing-masing dimensi memiliki jumlah aitem yang berbeda seperti dimensi perasaan yang terdiri dari 4 aitem, dimensi kenyamanan 3 aitem, rasa kekerabatan 2 aitem, partisipasi 4 aitem, dan antusiasme 3 aitem. Pilihan jawaban pada alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan rentang pilihan jawaban 1 sampai 6 (1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Sedikit tidak setuju, 4 = Sedikit setuju, 5 = Setuju, 6 = Sangat setuju). Alat ukur *allophilia* yang pertama kali dikembangkan oleh Kinney, Yamashita, dan Brown dapat dikatakan valid dengan hasil CFA  $X^2(99, N=465) = 449.60$ ; CFI=.938; TLI=.925; RMSEA=.087 (Kinney et al., 2017).

### Analisis Statistik

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah analisis aitem untuk menentukan aitem-aitem yang memenuhi standar psikometri. Analisis aitem untuk adaptasi skala *Allophilia* menggunakan teknik *item-rest correlation* dengan standar  $r > 0.4$  sehingga dapat dikatakan baik (Zijlmans et al., 2018). Setelah itu untuk menentukan jumlah faktor, teknik *exploratory factor analysis* (EFA) (Samuel, 2017). Untuk uji reliabilitas adaptasi alat ukur *Allophilia* ini menggunakan teknik koefisien omega ( $\omega$ ) (Flora, 2020). Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan keandalan sebuah alat ukur. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perbedaan skor individual dalam alat ukur tersebut merupakan cerminan akurat dari perbedaan individual pada konstruk yang diukur (Hayes & Coutts, 2020). Sedangkan validitas konstruk pada alat ukur ini menggunakan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). Teknik CFA akan dilakukan dua kali, yaitu dengan mengikuti struktur dari alat ukur sebelumnya berjumlah 5 faktor. Untuk CFA kedua akan dilakukan sesuai dengan jumlah solusi faktor mengikuti hasil EFA. Kedua model CFA kemudian akan dibandingkan menggunakan teknik *Akaike Information Criterion* (AIC). Teknik AIC digunakan untuk menentukan model terbaik dalam CFA (Lin et al., 2017). Berdasarkan hasil AIC akan ditentukan apakah model teoritis 5 faktor akan cocok untuk diaplikasikan di Indonesia atau tidak.

## 3. Hasil dan Diskusi

Pengujian karakteristik psikometri alat ukur *Allophilia* diawali dengan analisis aitem menggunakan teknik *item-rest correlation*. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kualitas sebuah aitem melalui korelasi skor total aitem dengan skor aitem individual. Tabel 1 merangkum hasil pengujian *item-rest correlation* yang menunjukkan bahwa seluruh aitem versi Bahasa Indonesia telah memenuhi standar psikometri ( $r > 0.4$ ) (Zijlmans et al., 2018).

**Tabel 1. Hasil uji *item-rest correlation* alat ukur *Allophilia***

| Dimensi          | Aitem | Bunyi pernyataan   | Item-rest correlation |
|------------------|-------|--|-----------------------|
| Perasaan         | AFF01 | Secara umum, saya memiliki sikap positif terhadap orang lanjut usia (usia di atas 60 tahun). | .653                  |
| Perasaan         | AFF02 | Saya menghormati orang lanjut usia.  | .418                  |
| Perasaan         | AFF03 | Saya menyukai orang lanjut usia.   | .736                  |
| Perasaan         | AFF04 | Saya merasa positif terhadap orang lanjut usia.  | .723                  |
| Kenyamanan       | COM01 | Saya merasa nyaman di sekitar orang lanjut usia.   | .761                  |
| Kenyamanan       | COM02 | Saya merasa nyaman ketika berkumpul dengan orang lanjut usia.                                | .786                  |
| Kenyamanan       | COM03 | Saya merasa bisa menjadi diri sendiri di sekitar orang lanjut usia.                          | .651                  |
| Rasa kekerabatan | KIN01 | Saya merasa memiliki rasa kebersamaan dengan orang lanjut usia.                              | .805                  |
| Rasa kekerabatan | KIN02 | Saya merasa memiliki hubungan kekeluargaan dengan orang lanjut usia.                         | .752                  |
| Partisipasi      | ENG01 | Saya benar-benar tertarik untuk memahami sudut pandang orang lanjut usia.                    | .664                  |
| Partisipasi      | ENG02 | Saya termotivasi untuk lebih mengenal orang lanjut usia.                                     | .770                  |

|             |       |  |      |
|-------------|-------|--|------|
| Partisipasi | ENG03 | Untuk memperkaya hidup saya, saya akan mencoba untuk memiliki lebih banyak teman yang merupakan orang lanjut usia. | .630 |
| Partisipasi | ENG04 | Saya tertarik mendengar pengalaman orang lanjut usia.  | .648 |
| Antusiasme  | ENT01 | Saya terkesan dengan orang lanjut usia.  | .690 |
| Antusiasme  | ENT02 | Saya merasa terinspirasi oleh orang lanjut usia.   | .670 |
| Antusiasme  | ENT03 | Saya antusias tentang orang lanjut usia.   | .795 |

Pengujian tahapan selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik *exploratory factor analysis* (EFA). Tahap ini dilakukan untuk mengetahui dimensionalitas dari alat ukur *Allophilia* sekaligus menguji performa psikometrik dari setiap aitem (Samuel, 2017). Analisis ini diawali dengan pengujian *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) untuk memastikan jumlah sampel yang adekuat serta pengujian *Bartlett* untuk memastikan aitem memenuhi asumsi korelasi antar variabel. Hasil uji KMO menunjukkan koefisien KMO = 0.931 yang berarti jumlah sampel memadai untuk dilakukan analisis faktor (Hutcheson & Sofroniou, 1999). Uji *Bartlett's* juga menunjukkan korelasi antar variabel yang memenuhi asumsi analisis faktor ( $X^2 = 3777.056$ ,  $p < .001$ ) (Field, 2013).

Dalam pengujian EFA, penentuan jumlah faktor didasari pada dua hal, yaitu nilai *eigenvalues* dan *factor loadings*. Teknik rotasi *promax* digunakan dalam EFA ini. Hasil uji EFA yang pertama di rangkum dalam Tabel 2 dan menunjukkan solusi 3 faktor dengan nilai *eigenvalues* >1.0 (Kaiser, 1960). Seperti yang tertera dalam Tabel 2, nilai *factor loading* menunjukkan semua aitem memenuhi kriteria, akan tetapi faktor ketiga hanya memiliki satu aitem (AFF02).

**Tabel 2. Hasil uji EFA pertama**

|       | Factor 1 | Factor 2 | Factor 3 |
|-------|----------|----------|----------|
| COM02 | 0.890    |          |          |
| COM01 | 0.837    |          |          |
| KIN01 | 0.714    |          |          |
| COM03 | 0.698    |          |          |
| AFF03 | 0.673    |          |          |
| AFF04 | 0.620    |          | 0.462    |
| KIN02 | 0.575    |          |          |
| AFF01 | 0.523    |          |          |
| ENG02 |          | 0.843    |          |
| ENG01 |          | 0.783    |          |
| ENT03 |          | 0.712    |          |
| ENG03 |          | 0.708    |          |
| ENG04 |          | 0.530    | 0.511    |
| ENT02 |          | 0.522    | 0.447    |
| ENT01 |          | 0.508    | 0.441    |
| AFF02 |          |          | 0.543    |

Untuk memverifikasi jumlah faktor dominan yang diperoleh dari uji EFA yang pertama, dilakukan pengujian EFA yang kedua dengan metode rotasi *promax*. Hasil pengujian EFA yang kedua ini dirangkum dalam Tabel 3. Dari pengujian EFA yang kedua ditemukan bahwa faktor dominan pertama terdiri dari 8 aitem (COM01, COM02, COM03, AFF01, AFF03, AFF04, KIN 01, KIN02), sedangkan faktor dominan kedua terdiri dari 7 aitem (ENG01, ENG02, ENG03, ENG04, ENT01, ENT02, ENT03). Kedelapan aitem dalam faktor dominan pertama menjelaskan 32,8% varians total, sedangkan ketujuh aitem dalam faktor dominan kedua menjelaskan 27,9% varians total. Selain itu, aitem AFF02 memiliki *factor loading* <0.4 sehingga dieliminasi dari penelaahan lanjutan.

**Tabel 3. Hasil uji EFA kedua dengan dua faktor**

|       | Factor 1 | Factor 2 |
|-------|----------|----------|
| COM01 | 0.946    |          |
| COM02 | 0.926    |          |
| AFF03 | 0.855    |          |
| AFF04 | 0.842    |          |
| AFF01 | 0.700    |          |
| KIN01 | 0.699    |          |
| COM03 | 0.630    |          |
| KIN02 | 0.592    |          |
| ENG01 |          | 0.837    |
| ENG02 |          | 0.825    |
| ENT03 |          | 0.788    |
| ENG04 |          | 0.762    |

|       | Factor 1 | Factor 2 |
|-------|----------|----------|
| ENT02 |          | 0.735    |
| ENT01 |          | 0.715    |
| ENG03 |          | 0.697    |

**Tabel 4. Hasil Uji CFA Alat Ukur *Allophilia***

| Model          | Chi-square test/df | p     | Goodness of fit index (GFI) | Root mean square error of approximation (RMSEA) | Standardized RMR (SRMR) | Tucker-Lewis Index (TLI) | Comparative fit index (CFI) | AIC      |
|----------------|--------------------|-------|-----------------------------|---|-------------------------|--------------------------|-----------------------------|----------|
| Model faktor 5 | 2.69               | 0.001 | 0.99                        | 0.08  | 0.04                    | 0.95                     | 0.96                        | 10563.16 |
| Model faktor 2 | 3.41               | 0.001 | 0.99                        | 0.09  | 0.05                    | 0.93                     | 0.94                        | 10092.96 |

Berdasarkan hasil pengujian EFA ditemukan solusi dua faktor, sehingga CFA akan dilakukan berdasarkan hasil tersebut. Analisis CFA juga dilakukan berdasarkan solusi 5 faktor yang dikembangkan oleh alat ukur sebelumnya (Kinney et al., 2017). Kedua hasil analisis CFA kemudian akan dibandingkan untuk menemukan solusi terbaik diantara kedua model menggunakan analisis AIC.

Berdasarkan hasil analisis CFA model 5 faktor dan dua faktor ditemukan bahwa terdapat kesesuaian model (*model fit*) yang baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil beberapa kriteria yang sudah ditetapkan (lihat tabel 4). Nilai rasio  $X^2/df$  kurang dari 5 dapat dianggap memiliki kecocokan yang sedang (*moderate fit*) (Serçekuş et al., 2017). Nilai GFI, TLI, CFI harus diatas 0.9, serta RMSEA harus kurang dari 0.08 dan SRMR kurang dari 0.09 menunjukkan bahwa kriteria-kriteria yang ada dapat dikatakan memenuhi model teoritis (Brown, 2006; Hu & Bentler, 1999; MacCallum et al., 1996; Ximénez et al., 2022). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua model memenuhi kriteria dan dapat dikatakan valid untuk digunakan.

Selanjutnya untuk menentukan model terbaik dilakukan analisis AIC. Nilai AIC yang lebih kecil menunjukkan nilai kesesuaian (*fit*) yang lebih baik ketika masing-masing model dibandingkan (Akaike, 1987). Berdasarkan hasil analisis (lihat tabel 4) ditemukan bahwa model 2 faktor mendapatkan nilai yang lebih kecil dibandingkan model 5 faktor. Hal ini menunjukkan bahwa model solusi 2 faktor menghasilkan kesesuaian model yang lebih baik. Oleh karena itu berdasarkan hasil analisis yang ada, skala *allophilia* pada lansia di Indonesia disarankan untuk menggunakan model 2 faktor.

**Tabel 5. Reliabilitas Skala *Allophilia* Terhadap Lansia versi Bahasa Indonesia**

| Pernyataan | Coefficient $\omega$ | AVE   |
|------------|----------------------|-------|
| Faktor 1   | 0.924                | 0.641 |
| Faktor 2   | 0.889                | 0.596 |
| Total      | 0.934                | 0.946 |

Mengikuti hasil solusi 2 faktor reliabilitas alat ukur dihitung menggunakan analisis koefisien omega ( $\omega$ ). Nilai koefisien  $\omega$  menggambarkan seberapa varians skor dalam alat ukur menggambarkan perbedaan individual dari responden (Hayes & Coutts, 2020). Berdasarkan hasil (lihat tabel 5) ditemukan bahwa skor koefisien berada di atas 0.8 sehingga alat ukur ini dapat dikatakan reliabel (Raykov & Marcoulides, 2011). Selain itu, diukur pula nilai *average variance extracted* (AVE) yang mengukur jumlah varians yang ditangkap oleh suatu konstruk dalam kaitannya dengan jumlah varians karena kesalahan pengukuran (dos Santos & Cirillo, 2021). Dari hasil pengujian tersebut, ditemukan bahwa nilai AVE dari skalaberada di atas 0.5 sehingga hasil ini dapat dianggap mendukung reliabilitas dari Skala *Allophilia* terhadap lansia versi bahasa Indonesia (Hair et al., 2017).

#### 4. Pembahasan

Dalam penelitian mengenai hubungan antar kelompok, penilaian terhadap *outgroup* dapat didasari pada tiga faktor: afektif, kognitif, dan perilaku (Katz, 1960; Rosenberg, 1960);). Ketiga faktor ini sering disebut sebagai model sikap tripartit (*tripartite mode of attitude*). Faktor afektif menggambarkan respon emosional terhadap *outgroup*, faktor kognitif menggambarkan pemikiran mengenai *outgroup*, sedangkan faktor perilaku menggambarkan kecenderungan berperilaku terhadap *outgroup*. Dalam pengembangannya, skala *Allophilia* merujuk pada model sikap tripartit ini untuk menggambarkan sikap seseorang pada *outgroup* (Pittinsky et al., 2011). Dalam model tersebut, aspek kognitif biasanya mengukur *stereotype* terhadap *outgroup* sehingga tidak

dijadikan fokus karena tidak sesuai dengan tujuan skala dalam mengukur sikap positif pada *outgroup*. Oleh karena itu, skala *Allophilia* dibuat untuk mengukur aspek afektif dan perilaku terhadap *outgroup*.

Dalam pengembangannya, seluruh aitem dalam skala *Allophilia* dikelompokkan menjadi lima faktor: perasaan (*affection*; evaluasi afektif yang positif terhadap *outgroup*), kenyamanan (*comfort*; perasaan nyaman saat berhadapan dengan *outgroup*), rasa kekerabatan (*kinship*; perasaan kedekatan dengan *outgroup*), partisipasi (*engagement*; kecenderungan membentuk hubungan/afiliasi dengan *outgroup*); dan antusiasme (*enthusiasm*; sikap yang dilandasi perasaan teramat senang terhadap *outgroup*) (Pittinsky et al., 2011). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat dua faktor dominan yang membentuk komponen alat ukur ini. Kedelapan aitem yang berkumpul dalam faktor dominan pertama merupakan aitem yang mengukur kenyamanan, perasaan, dan rasa kekerabatan. (contoh: “*Saya menyukai orang lanjut usia*”) Kenyamanan, perasaan, dan rasa kekerabatan dapat dipandang sebagai bagian dari aspek penilaian afektif seseorang terhadap *outgroup*, atau dalam hal ini adalah kelompok lansia. Ketiganya melibatkan situasi emosional/perasaan seseorang saat berinteraksi dengan kelompok lansia. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor dominan pertama serupa dengan aspek afektif dalam model sikap tripartit yang menjadi dasar teori pembuatan skala *Allophilia*. Dengan demikian, faktor dominan pertama dapat disebut sebagai faktor afektif dalam skala *Allophilia*.

Ketujuh aitem yang berkumpul dalam faktor dominan kedua merupakan aitem yang mengukur partisipasi dan antusiasme. Partisipasi dan antusiasme diduga menggambarkan aspek perilaku seseorang dalam membentuk hubungan baik dengan *outgroup*, yaitu kelompok lansia (contoh: “*Saya benar-benar tertarik untuk memahami sudut pandang orang lanjut usia*”). Seseorang dengan tingkat partisipasi tinggi akan terlihat melalui perilaku mencari kesempatan untuk membangun afiliasi dengan kelompok lansia, sedangkan seseorang dengan antusiasme tinggi akan termotivasi untuk melakukan perilaku positif terhadap *outgroup*. Pengamatan ini menjadi dasar dugaan bahwa faktor dominan kedua serupa dengan aspek perilaku pada model sikap tripartit. Oleh karena itu, faktor dominan kedua dapat dinamai sebagai faktor perilaku dalam skala *Allophilia*.

Solusi dua faktor yang disarankan dalam penelitian ini kompatibel dengan dasar teori model sikap tripartit yang menjadi rujukan dalam pembuatan skala *Allophilia* (Pittinsky et al., 2011). Dalam pembuatan skala ini, aspek antusiasme dianggap lebih dekat dengan faktor afektif (Pittinsky et al., 2011). Akan tetapi, hasil uji analisis faktor dalam penelitian ini menunjukkan aspek antusiasme lebih dekat dengan faktor perilaku. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran motivasi dalam mendorong munculnya perilaku. Antusiasme seseorang memiliki kaitan erat dengan motivasi internal, sehingga dapat memengaruhi intensi seseorang dalam menunjukkan suatu perilaku (Purwanto & Rostiani, 2022). Oleh karena itu, aspek antusiasme bersama dengan aitem-aitem yang mengukur partisipasi diduga menggambarkan tingkat motivasi seseorang untuk menunjukkan perilaku positif pada kelompok lansia.

Solusi dua faktor yang dihasilkan penelitian ini berbeda dengan penelitian serupa sebelumnya yang menghasilkan lima faktor (Kinney et al., 2017). Perbedaan ini dapat turut dipengaruhi oleh karakteristik demografis dari partisipan. Dalam uji validasi skala *Allophilia* terhadap lansia versi terdahulu, penelitian dilakukan di negara Amerika Serikat. Negara Amerika Serikat dan Indonesia diketahui memiliki nilai budaya berbeda. Sebagai contoh, menanggung hidup lansia dianggap sebagai ‘kewajiban’ dalam budaya Indonesia dan merupakan bentuk rasa hormat pada lansia yang dianggap telah berkontribusi dalam membesarkan seseorang (Setiyani et al., 2015). Konsep *filiat piety* merupakan hal lumrah di Indonesia, dan seseorang dapat mendapatkan hukuman sosial apabila menunjukkan sikap tidak hormat pada lansia. Nilai ini memperbesar kemungkinan orang Indonesia menunjukkan sikap positif seperti rasa hormat, sekaligus kemungkinan orang muda Indonesia relatif lebih terbiasa dan cukup nyaman dengan lansia apabila tinggal bersama lansia di rumah. Di sisi lain, memiliki sikap positif terhadap lansia belum tentu disertai dengan perilaku positif pada lansia sebagai *outgroup*. Nilai budaya sendiri diketahui memiliki pengaruh signifikan pada sikap masyarakat terhadap lansia (Marques et al., 2020). Dengan demikian, besar kemungkinan faktor budaya Indonesia membuat hasil penelitian ini berbeda dengan hasil pengujian validitas skala *Allophilia* di negara lain.

Hal yang mungkin menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden penelitian berasal dari kelompok dewasa muda. Kelompok usia yang berbeda dapat memiliki sikap yang berbeda terhadap lansia (Chasteen, 2000). Skala *allophilia pada lansia* pada esensinya adalah skala yang mengukur sikap terhadap kelompok lansia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan alat ukur ini dalam mengukur tingkat *allophilia* pada lansia di berbagai kelompok usia lainnya.

## 5. Kesimpulan

Adaptasi alat ukur skala *allophilia* pada lansia di Indonesia berusaha untuk menambah referensi sekaligus instrumen baru dalam penelitian di bidang lansia. Berdasarkan beberapa hasil uji psikometri yang telah dilakukan pada penelitian ini, ditemukan bahwa setiap aitem dapat menggambarkan perilaku *allophilia* antara remaja dan lansia. Penelitian ini juga menyarankan penggunaan struktur 2 faktor yang dianggap lebih sesuai jika instrumen alat ukur ini digunakan di Indonesia, karena kedua faktor ini lebih menggambarkan sikap dan motivasi dalam menjalin hubungan dengan lansia. Faktor pertama dinamakan faktor afektif dan faktor kedua dinamakan faktor perilaku, mengikuti model sikap tripartit yang menjadi landasan awal pembuatan skala *allophilia*. Pada akhirnya

alat ukur ini dapat dikatakan valid dan reliabel, dan siap untuk digunakan pada penelitian-penelitian yang mencoba menggambarkan hubungan dengan lansia.

## 6. Referensi

- Akaike, H. (1987). Factor analysis and AIC. *Psychometrika*, 52(3), 317–332. <https://doi.org/10.1007/BF02294359>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Brown, T. A. (2006). Confirmatory factor analysis for applied research. In *Confirmatory factor analysis for applied research*. (pp. xiii, 475–xiii, 475). The Guilford Press.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research* (Vol. 4). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- dos Santos, P. M., & Cirillo, M. A. (2021). Construction of the average variance extracted index for construct validation in structural equation models with adaptive regressions. *Communication in Statistics-Simulation and Computation*, 52(12), 1–13. <https://doi.org/10.1080/03610918.2021.1888122>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage Publications Ltd.
- Flora, D. B. (2020). Your Coefficient Alpha Is Probably Wrong, but Which Coefficient Omega Is Right? A Tutorial on Using R to Obtain Better Reliability Estimates. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 3(4), 484–501. <https://doi.org/10.1177/2515245920951747>
- Girsang, A. P., Sulistyowati, R., Sulistyowati, N. P., Dewi, F. W. R., Nugroho, S. W., Ramadani, K. D., & Wilson, H. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*.
- Hayes, A. F., & Coutts, J. J. (2020). Use Omega Rather than Cronbach's Alpha for Estimating Reliability. But... *Communication Methods and Measures*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/19312458.2020.1718629>
- Hidayah, S. (2016). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial. *Psikoborneo*, 4(3), 334–340.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Hutcheson, G. D., & Sofroniou, N. (1999). *The Multivariate Social Scientist: Introductory Statistics Using Generalized Linear Models* (Google eBook) (Vol. 0, p. 276). Sage. <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NiF4--8lvf0C&pgis=1>
- Kaiser, H. F. (1960). The Application of Electronic Computers to Factor Analysis. *Educational and Psychological Measurement*, 20(1), 141–151. <https://doi.org/10.1177/001316446002000116>
- Karnain, A. N., Rahmat Mulyana, A., & Ramdhan, A. (2022). Perancangan novel grafis mengenai kepribadian lansia untuk meningkatkan interaksi serta dukungan sosial antara remaja dengan lansia. *Jurnal Nawala Visual*, 4(2). <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual>
- Katz, D. (1960). The Functional Approach to the Study of Attitudes. *The Public Opinion Quarterly*, 24(2), 163–204. <http://www.jstor.org/stable/2746402>
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Rusyda Hinduan, Z., Agustiani, H., & Prathama Siswadi, A. G. (2021). Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Lansia Penghuni Panti Sosial di Medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121–142. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art7>
- Kinney, J. M., Yamashita, T., & Brown, J. S. (2017). Measuring positive attitudes toward persons with dementia: A validation of the Allophilia scale. *Dementia*, 16(8), 1045–1060. <https://doi.org/10.1177/1471301216633247>
- Lin, L. C., Huang, P. H., & Weng, L. J. (2017). Selecting Path Models in SEM: A Comparison of Model Selection Criteria. *Structural Equation Modeling*, 24(6), 855–869. <https://doi.org/10.1080/10705511.2017.1363652>
- Lokon, E., Li, Y., & Kunkel, S. (2020). Allophilia: Increasing college students' "liking" of older adults with dementia through arts-based intergenerational experiences. *Gerontology and Geriatrics Education*, 41(4), 494–507. <https://doi.org/10.1080/02701960.2018.1515740>
- MacCallum, R. C., Browne, M. W., & Sugawara, H. M. (1996). Power analysis and determination of sample size for covariance structure modeling. *Psychological Methods*, 1(2), 130–149. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.1.2.130>
- Made Riasmini, N., Fatma Ekasari, M., Resnayati, Y., & Putu Ariani, N. (2022). *Faktor determinan interaksi sosial lintas generasi lansia-remaja*.
- Marques, S., Mariano, J., Mendonça, J., De Tavernier, W., Hess, M., Naegele, L., Peixeiro, F., & Martins, D. (2020). Determinants of ageism against older adults: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph17072560>

- Pangribowo, S. (2022). *Lansia Berdaya, Bangsa Sejahtera*. Pusdatin 2022.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2009 TENTANG KESEHATAN, Pub. L. No. 36 (2009). [https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU\\_36\\_2009\\_Kesehatan.pdf](https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf)
- Pittinsky, T. L., Rosenthal, S. A., & Montoya, R. M. (2011). Measuring positive attitudes toward outgroups: Development and validation of the Allophilia Scale. In *Moving beyond prejudice reduction: Pathways to positive intergroup relations*. (pp. 41–60). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/12319-002>
- Pospos, C. J. L., Dahlia, Khairani, M., & Afriani. (2022). Dukungan sosial dan kesepian lansia di banda aceh. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1).
- Purwanto, B. M., & Rostiani, R. (2022). The influence of enthusiasm and personal constraints on the intention to continue volunteering in an uncertain and turbulent environment. *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, 1–28.
- Putra, I. (2022, October 14). *BKKBN: Jumlah Lansia Meningkat Hingga Mencapai 19,9 Persen Pada 2045*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/529728/bkkbn-jumlah-lansia-meningkat-hingga-mencapai-199-persen-pada-2045>
- Raykov, T., & Marcoulides, G. A. (2011). Introduction to Psychometric theory. *Introduction to Psychometric Theory*, 1–335. <https://doi.org/10.4324/9780203841624>
- Rosenberg, M. J. (1960). Cognitive, affective, and behavioral components of attitudes. *Attitude Organization and Change*, 1–14.
- Samuel, P. (2017). *Advice on Exploratory Factor Analysis*. <https://www.open-access.bcu.ac.uk/id/eprint/6076>
- Serçekuş, P., İsbir, G. G., & İnci, F. H. (2017). Reliability and validity of the delivery fear scale. *Dokuz Eylül Üniversitesi Hemşirelik Fakültesi Elektronik Dergisi*, 10(4), 179–185.
- Setiyani, R., Sumarwati, M., & Ramawati, D. (2015). Attitude towards future elderly support: a study among Indonesian young adults. *International Journal of Research in Medical Sciences*, S74–S78. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20151524>
- Ximénez, C., Maydeu-Olivares, A., Shi, D., & Revuelta, J. (2022). Assessing Cutoff Values of SEM Fit Indices: Advantages of the Unbiased SRMR Index and Its Cutoff Criterion Based on Communality. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 29(3), 368–380. <https://doi.org/10.1080/10705511.2021.1992596>
- Zijlmans, E. A. O., Tijnstra, J., van der Ark, L. A., & Sijtsma, K. (2018). Item-Score Reliability in Empirical-Data Sets and Its Relationship With Other Item Indices. *Educational and Psychological Measurement*, 78(6), 998–1020. <https://doi.org/10.1177/0013164417728358>



## Lampiran A: Skala Alat Ukur Allophilia versi Bahasa Indonesia

Bacalah setiap pernyataan berikut ini dan pilihlah jawaban yang paling menunjukkan diri Anda dengan memilih angka 1 sampai 6 (1 = Sangat tidak setuju, 2 = Tidak setuju, 3 = Sedikit tidak setuju, 4 = Sedikit setuju, 5 = Setuju, 6 = Sangat setuju)

| <b>Dimensi</b> | <b>Bunyi pernyataan</b>  |
|----------------|--|
| Affektif       | Secara umum, saya memiliki sikap positif terhadap orang lanjut usia (usia di atas 60 tahun).                       |
| Affektif       | Saya menyukai orang lanjut usia.   |
| Affektif       | Saya merasa positif terhadap orang lanjut usia.  |
| Affektif       | Saya merasa nyaman di sekitar orang lanjut usia.   |
| Affektif       | Saya merasa nyaman ketika berkumpul dengan orang lanjut usia.  |
| Affektif       | Saya merasa bisa menjadi diri sendiri di sekitar orang lanjut usia.  |
| Affektif       | Saya merasa memiliki rasa kebersamaan dengan orang lanjut usia.  |
| Affektif       | Saya merasa memiliki hubungan kekeluargaan dengan orang lanjut usia.   |
| Perilaku       | Saya benar-benar tertarik untuk memahami sudut pandang orang lanjut usia.  |
| Perilaku       | Saya termotivasi untuk lebih mengenal orang lanjut usia.   |
| Perilaku       | Untuk memperkaya hidup saya, saya akan mencoba untuk memiliki lebih banyak teman yang merupakan orang lanjut usia. |
| Perilaku       | Saya tertarik mendengar pengalaman orang lanjut usia.  |
| Perilaku       | Saya terkesan dengan orang lanjut usia.  |
| Perilaku       | Saya merasa terinspirasi oleh orang lanjut usia.   |
| Perilaku       | Saya antusias tentang orang lanjut usia.   |